

PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fitriani Saragih

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah laba bersih dan arus kas operasi ada pengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010 baik secara parsial maupun simultan. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai objek karena perusahaan manufaktur merupakan penggerak ekonomi disuatu negara dan dalam kegiatannya perusahaan manufaktur memerlukan dana yang cukup besar untuk dapat terus berjalan dalam usahanya sehingga mereka akan mencari investor lebih banyak untuk dapat menanamkan modalnya. Pendekatan penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan pengujian asumsi klasik, serta analisis statistik deskriptif dengan analisis regresi linear berganda dan dilakukan pengujian hipotesis. Variabel dalam penelitian ini adalah laba bersih (X1), Arus kas operasi (X2), dan dividen kas (Y). Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari masing-masing perusahaan manufaktur yang terdiri dari 151 populasi dan ditentukan sampel sebanyak 36 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial dan simultan ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh, dan dari pengujian yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Dividen Kas.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur yang membutuhkan dana yang cukup besar dalam kegiatan usahanya sehingga mereka akan mencari investor lebih banyak untuk dapat menanamkan modalnya. Perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik sebagai industri yang menghasilkan barang untuk memenuhi kebutuhan dasar juga menghasilkan kebutuhan tambahan. Dan perusahaan manufaktur juga merupakan penggerak ekonomi terbesar suatu negara. Dari itu objek penelitian yang diambil adalah perusahaan manufaktur.

Investor yang melakukan dengan membeli saham perusahaan tentunya mengharapkan return atas investasi mereka. Pendapatan yang diharapkan kelompok investor ini terutama dividen yaitu hasil yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki. Kelompok kedua yaitu kelompok *buy and sell* kelompok ini adalah investor yang pendapatannya mengharapkan capital again. Namun kebanyakan investor lebih suka dividen yang berupa kas dibandingkan capital again.

Menurut Stice/Skousen (2009, hal 138) “kebanyakan dividen menyebabkan pengurangan saldo laba perubahan-perubahan yang paling sering terjadi dalam laba diakibatkan oleh laba dan dividen”. Laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagian diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, sebagian lagi disisihkan menjadi laba ditahan karena itu tingkat pembayaran deviden yang dilakukan oleh perusahaan bervariasi tergantung kebijakan perusahaan.

Sesuai dengan pernyataan Brigham dan Houston (2006, Hal 108) “semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar dividen”. Tetapi pada kenyataannya tidak, perusahaan mempunyai pertimbangan yang logis karena perusahaan harus memikirkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Dapat dilihat pada tabel berikut ini perbedaan pembayaran dividen sesuai dengan laba yang dihasilkan.

Tabel 1
Laba Bersih dan Dividen Kas

Kode	Tahun	Laba Bersih	Dividen Kas
AKRA	2007	Rp 191.208.244.000	Rp 41.877.839.000
	2008	210.032.685.000	121.887.275.000
	2009	274.718.650.000	3.125.400.000
	2010	310.916.115.000	208.328.834.000
ASGR	2007	72.074.000.366	53.550.497.145
	2008	62.486.606.234	56.069.223.492
	2009	66.947.426.012	18.739.617.636
	2010	118.414.721.270	32.370.731.989
AUTO	2007	454.907.000.000	609.404.000.000
	2008	566.025.000.000	246.770.000.000
	2009	768.265.000.000	235.866.000.000
	2010	1.141.179.000.000	506.130.000.000
CLPI	2007	9.758.411.580	2.910.215.750
	2008	20.108.295.775	1.531.692.500
	2009	30.909.406.991	6.004.234.599
	2010	28.441.593.720	9.251.422.700
HEXA	2007	56.623.000.000	17.640.000.000
	2008	255.485.000.000	14.280.000.000
	2009	21.200.493.000.000	10.844.100.000
	2010	30.150.353.000.000	12.180.000.000
LTLS	2007	56.623.000.000	14.280.000.000
	2008	25.548.500.000	17.640.000.000
	2009	30.150.353.000	10.844.010.000
	2010	21.200.493.000	12.180.000.000
LMSH	2007	5.942.206.112	271.883.125
	2008	9.237.180.877	393.960.312
	2009	2.400.507.034	580.255.900
	2010	7.350.536.344	288.691.575
POOL	2007	14.007.768.564	4.928.798.136
	2008	9.425.637.267	9.857.596.272
	2009	8.404.394.320	32.860.054.160
	2010	11.605.427.922	6.375.254.739
SCCO	2007	54.209.442.621	5.963.062.687
	2008	11.219.367.219	14.010.492.513
	2009	18.467.136.668	6.066.660.732
	2010	60.763.592.451	5.977.526.886
TOTO	2007	56.376.502.262	19.735.862.796
	2008	63.286.993.788	17.318.919.047
	2009	182.820.895.226	17.304.264.583
	2010	193.797.649.353	59.384.144.355

Sumber: Data Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di BEI

Berdasarkan data diatas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2007-2010 memberikan dividen dengan jumlah berbeda – beda setiap tahun nya. Fenemona yang terjadi adalah dikalanya saat

laba yang diperoleh perusahaan meningkat, deviden yang diberikan perusahaan justru lebih kecil dari tahun sebelumnya dan sebaliknya laba yang diperoleh menurun deviden besar. Hal ini tidak sesuai dengan teori Brigham dan Houston(2006,Hal 108)yang menyatakan “semakin besar keuntungan maka semakin besar kemampuan membayar deviden”.

Arus kas operasi adalah bagian yang melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas pada suatu periode akuntansi. Arus kas dapat dicari dengan rasio Likuiditas dan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan deviden karena deviden bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka makin kuat posisi likuiditas perusahaan makin besar deviden yang di bayarkan(Dermawan Sjahrial,2007,hal 260).

Hermi (2004, hal 123) menyatakan bahwa untuk membayar deviden suatu perusahaan harus menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi alokasi laba untuk deviden atau untuk laba ditahan ada faktor yang harus di pertimbangkan, misalnya ketersediaan kas, karena walaupun perusahaan memperoleh laba namun jika uang kas tidak mencukupi maka ada kemungkinan perusahaan memilih menahan laba tersebut untuk diinvestasikan kembali bukan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.

Lukas setia atmaja (1994a:hal359) yang menyatakan bahwa perusahaan membayar deviden tunai dengan kas, maka perusahaan harus memiliki kas tersedia.Maka jika arus kas operasi besar deviden kas yang ditetapkan juga besar karena perusahaan memiliki ketersediaan kas. Dan Hermason juga menyatakan (1995:386) “ karena jika perusahaan *profitabel* namun mengalami defisit arus kas dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar deviden kepada investor”. Namun pada kenyataannya bertentangan dengan teori tersebut. Berikut data Arus Kas Operasi dan Dividen yang dibayarkan.

Tabel 2
Arus kas Operasi dan deviden kas

Kode	Tahun	Arus kas operasi	Dividen Kas
AKRA	2007	Rp 220.433.195.000	Rp 41.877.839.000
	2008	443.527.060.000	121.887.275.000
	2009	671.152.317.000	3.125.400.000
	2010	427.918.661.000	208.328.834.000
AUTO	2007	241.784.000.000	609.404.000.000
	2008	490.003.000.000	246.770.000.000
	2009	578.745.000.000	235.866.000.000
	2010	374.748.000.000	506.130.000.000
DNET	2007	87.272.573	20.817.135
	2008	161.946.514	22.418.453
	2009	169.345.237	56.046.134
	2010	31.742.557	152.125.219
CLPI	2007	-61.470.538.594	2.910.215.750
	2008	2.004.760.441	1.531.692.500
	2009	80.038.380.190	6.004.234.599
	2010	6.397.215.186	9.251.422.700
GDYR	2007	-44.561.723.000	24.071.672.000
	2008	90.984.858.000	3.608.000.000
	2009	37.448.724.000	236.584.000
	2010	9.242.430.000	987.075.000
LTLS	2007	51.188.000.000	14.280.000.000
	2008	-44.682.400.000	17.640.000.000
	2009	37.083.300.000	10.844.010.000
	2010	-14.734.500.000	12.180.000.000
MRAT	2007	16.550.490.276	1.369.600.000

	2008	30.430.824.332	2.225.600.000
	2009	2.437.835.047	5.572.560.000
	2010	4.613.811.149	4.202.960.000
SCCO	2007	-226.385.546.489	5.963.062.687
	2008	-74.244.131.565	14.010.492.513
	2009	184.516.715.957	6.066.660.732
	2010	-29.979.043.004	5.977.526.886
BATA	2007	75.428.460.000	13.618.951.000
	2008	-36.673.025.000	63.712.160.000
	2009	80.886.504.000	21.837.569.000
	2010	106.334.186.000	28.141.161.000
TOTO	2007	70.856.791.203	19.735.862.796
	2008	184.899.784.317	17.318.919.047
	2009	227.527.798.490	17.304.264.583
	2010	156.057.916.260	59.384.144.355
TURI	2007	-86.553.000.000	7.393.000.000
	2008	691.231.000.000	76.725.000.000
	2009	248.525.000.000	334.800.000.000
	2010	296.103.614.000	50.220.000.000
TRIO	2007	-266.130.274	34.543.000
	2008	522.919.593	41.543.000
	2009	-115.867.376	10.362.900
	2010	210.450.829	3.456.324

Sumber: Data Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Di BEI

Maka berdasarkan data diatas dapat dilihat perusahaan memberikan dividen dengan jumlah yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi dikala Arus kas operasi yang tersedia naik dividen akan tetapi yang diberikan kecil dan dikala arus kas defisit perusahaan juga mampu untuk membayar dividen kas. Hal ini tidak sesuai dengan teori Lukas setia atmaja (1994a:hal359) yang menyatakan bahwa perusahaan membayar deviden tunai dengan kas, maka perusahaan harus memiliki kas tersedia.Maka jika arus kas operasi besar dividen kas yang ditetapkan juga besar karena perusahaan memiliki ketersediaan kas.

LANDASAN TEORITIS

Laba bersih

Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuannya untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Pengertian laba bersih menurut Soemarso (2004: hal 44) :

laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah “*net income*” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah “*net loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan.

Baik pendapatan maupun beban dicatat atas dasar akrual, yaitu pada saat terjadinya, tidak peduli apakah sudah ada kas yang dihasilkan atau dikeluarkan oleh perusahaan. Pada kenyataannya, laba yang tinggi akibat penjualan yang baik belum menjamin penerimaan yang baik juga pada perusahaan. Piutang yang terjadi akibat penjualan kredit belum tentu dapat ditagih di kemudian hari,

atau dapat juga ditagih tetapi tidak tepat pada waktu perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan usahanya akibatnya kegiatan perusahaan dapat terhambat dan justru memperburuk kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode mendatang, maka diperlukan informasi yang lebih dapat menyajikan informasi tentang laba dan kondisi kas perusahaan. Ini ditemukan pada laporan arus kas.

Menurut Hery (2009, hal 139) menyatakan laba bersih dari keseluruhan periode (termasuk periode berjalan) yang masih tersisa setelah dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen (baik dieviden tunai maupun dividen saham biasa).

Menurut Richard E Baker, *et al* (2010, hal 144), saldo laba konsolidasi adalah bagian dari laba bersih yang didistribusikan oleh perusahaan. Saldo laba konsolidasi akhir sama dengan saldo laba awal ditambah laba bersih konsolidasi dikurangi dividen konsolidasi. Hanya dividen yang dibayar kepada pemilik entitas yang mengurangi laba.

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas perusahaan yang terkait laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi terkait dengan pos-pos laporan laba rugi (dengan beberapa pengecualian kecil) dan dengan pos-pos operasi dalam neraca, umumnya pos modal kerja seperti piutang, persediaan, pembayaran dimuka (*prepayment*), utang, dan beban akrual. Aktivitas operasi juga meliputi transaksi dan peristiwa yang tidak cocok untuk dikelompokkan ke dalam aktivitas investasi atau aktivitas pendanaan.

Menurut James Reeve (2009, hal 26) “ arus kas operasi bagian ini melaporkan ringkasan penerimaan dan pembayaran kas pada suatu periode akuntansi”.

Dalam PSAK No. 2 paragraf 12(2009,3) dinyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

PSAK No. 2 paragraf 13(IAI,2009) Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi , contoh arus kas dari aktivitas operasi:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- 2) Penerimaan royalti, komisi, dan pendapatan lain
- 3) Pembayaran kas kepada karyawan
- 4) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
- 5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

- 6) Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kembali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai dari aktiva pendanaan dan investasi.

Jumlah arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung dan dilaporkan dengan menggunakan salah satu dari dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam metode langsung kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan, sedangkan dalam metode tidak langsung, laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan dimasa depan, dua unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan jumlah arus kas investasi atau pendanaan.

Kedua metode tersebut menghasilkan jumlah yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang disediakan oleh kas operasi. Metode tidak langsung lebih disukai dan digunakan oleh banyak perusahaan karena relatif mudah digunakan dan direkomendasikan perbedaan antara laba bersih dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Pemakai laporan keuangan juga banyak yang menyukai metode langsung karena metode ini melaporkan secara langsung sumber dari arus kas masuk dan keluar tanpa harus dibingungkan dengan penyesuaian-penyesuaian dengan laba bersih.

Dividen Kas

Pembagian dividen diberikan oleh perusahaan kepada para investor atau pemegang saham atas kepemilikannya atau saham yang dimilikinya. Menurut Stice (2009,hal 138), "dividen adalah pendistribusian laba secara proporsional kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya".

Soemarso (2005, hal193) menyatakan" Dividen kas adalah pembagian keuntungan kepada pemilik yang dibayarkan dengan uang tunai atau kas".Dividen merupakan distribusi laba kepada pemegang saham dalam bentuk aktiva atau saham perusahaan penerbit.Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi yang akan ditanggapi oleh pasar. Pengumuman dividen dan pengumuman laba pada periode sebelumnya merupakan dua jenis pengumuman yang paling sering digunakan para manajer untuk menginformasikan prestasi prospek perusahaan. Bagi para investor, dividen merupakan hasil yang diperoleh dari saham yang dimiliki, selain *capital gain* yang didapat apabila harga jual saham lebih tinggi dibanding harga belinya. Dividen tersebut didapat dari perusahaan sebagai distribusi yang dihasilkan dari operasi perusahaan.

Dalam membagikan dividen, perusahaan mempertimbangkan proporsi pembagian antara pembayaran kepada pemegang saham dan reinvestasi dalam perusahaan. Di satu sisi, laba ditahan merupakan salah satu sumber pendanaan yang sangat signifikan bagi pertumbuhan perusahaan, tetapi di sisi lain juga dividen merupakan aliran kas atau aset yang dibagikan kepada pemegang saham.

Dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dapat dalam beberapa jenis dividen. Adapun Jenis dividen (Dyckman, 2001, hal 439) adalah sebagai berikut:

- a. dividen kas, yaitu distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya,
- b. dividen properti, yaitu dividen dalam bentuk aktiva non kas, berupa sekuritas perusahaan lain yang dimiliki perseroan, *real estate*, barang dagang, atau setiap aktiva non kas lainnya,
- c. dividen saham, yaitu distribusi proporsional atas tambahan saham biasa atau saham preferen perseroan kepada pemegang saham,
- d. dividen likuidasi, yaitu pengembalian tambahan modal disetor dan bukan modal ditahan,
- e. dividen skrip atau wesel, yaitu dividen yang diberikan dalam bentuk wesel promes kepada pemegang saham dimana kondisi perseroan mengalami kekurangan kas.

Dividen yang paling disukai oleh para pemegang saham adalah dividen tunai atau dividen kas. Menurut Warren (2002, hal 451), “*A cash distribution of earnings by a corporation to its shareholders is called a cash dividend*”. “Biasanya sebuah korporasi harus memenuhi 3 kondisi terlebih dahulu agar dapat membayar dividen kas, yaitu laba ditahan yang mencukupi, kas yang memadai dan tindakan formal dari dewan komisaris” (Warren, 2002, hal 451). Menurut Stice/Skousen (2009, hal 142) “jenis dividen yang paling sering dikenal adalah dividen tunai (*cash dividend*), bagi perusahaan dividen tersebut mengurangi akun saldo laba dan kas”.

Riyanto (2002, hal 265) menyatakan bahwa “kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan pendapatan (*earnings*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan yang berarti laba tersebut harus ditahan di dalam perusahaan”. Ada beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan. Sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividen tertentu.

Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap dividen Kas.

Laba bersih dan arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap dividen kas karena jika keuntungan yang diperoleh besar maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga besar dan jika perusahaan ingin membayar dividen kas harus memiliki ketersediaan kas. Ini juga sesuai dengan tinjauan penelitian terdahulu yang menyatakan ada pengaruh.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Della Kesuma Hasibuan (2011) yang meneliti pengaruh laba bersih dan arus kas aktivitas operasi terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi dengan kebijakan dividen secara simultan dan secara parsial laba bersih juga memiliki pengaruh positif terhadap dividen kas sedangkan arus kas operasi tidak.

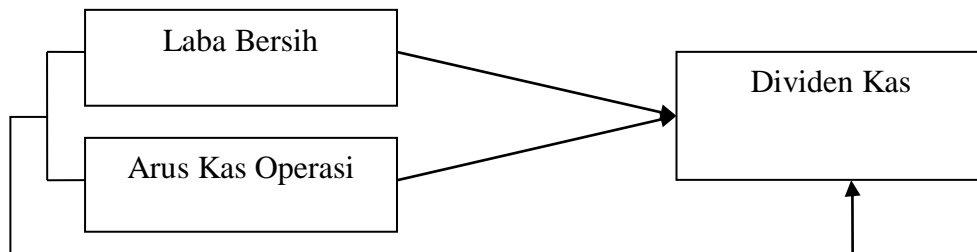
Ini sesuai dengan teori Brigham dan Houston (2006, Hal 108) semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar pula kemampuan perusahaan membayar dividen. Jerry J. Weygant, *et al* (2008, hal 185) juga menyatakan untuk membayar dividen tunai perusahaan harus memiliki laba, kas yang mencukupi, dan pengumuman dividen.

Pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas sesuai dengan teori Lukas Setia Atmaja (1994, hal 359) juga menyatakan perusahaan membayar dividen tunai dengan kas, maka perusahaan harus memiliki kas tersedia. Dermawan

Sjahrial, (2007, hal 260) yang mempengaruhi dividen posisi likuiditas atau posisi kas, kebutuhan dana untuk membayar hutang, rencana perluasan dan pengawasan terhadap perusahaan.

Dan juga didukung oleh penelitian yuridya (2008) yaitu pengaruh laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, yang hasil penellitian nya bahwa laba akuntansi dan laba tunai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas.

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Hipotesis

1. Ada pengaruh antara laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI,
2. Ada pengaruh antara arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI,
3. Ada pengaruh antara laba bersih dan arus kas operasi secara simultan terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel independen (bebas) terdiri dari.
 - a. Laba Bersih (X1), dalam penelitian ini adalah kelebihan pendapatan atas biaya dan dikurangi pajak.
 - b. Arus Kas Operasi (X2), dalam penelitian ini adalah selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas berasal dari aktivitas operasi.
2. Variabel dependen (terikat)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dividen kas. Dividen kas (Y) dalam penelitian ini adalah dividen yang dibagikan tunai kepada pemegang saham atau distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah perusahaan kepada pemegang sahamnya.

PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik terhadap model regresi, yang meliputi uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinieritas. Secara keseluruhan, pengujian ini akan menyimpulkan apakah antar variabel bebas memiliki korelasi atau tidak dengan sesama variabel bebas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

HI : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak

Tabel 3
Uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Laba Bersih	Arus Kas Operasi	Dividen Kas
N		144	144	144
Normal Parameters ^a	Mean	1.23E12	7.62E11	3.55E11
	Std. Deviation	4.436E12	1.913E12	1.055E12
Most Extreme Differences	Absolute	.390	.344	.368
	Positive	.351	.344	.352
	Negative	-.390	-.322	-.368
Kolmogorov-Smirnov Z		4.685	4.124	4.418
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal

Dapat lihat pada hasil pengolahan data di atas, besarnya *kolmogorov-smirnov* untuk masing- masing variabel adalah 4,418 untuk laba bersih, untuk arus kas operasi 4,685 dan dividen kas 4,124. Namun pada signifikansinya dimana tiap variabel memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 maka data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Agar data terdistribusi normal ada beberapa cara untuk mengubahnya (Jogiyanto, 2010:174), yaitu:

- a. Transformasi data ke bentuk lain,
- b. Lakukan trimming
- c. Lakukan winsorizing.

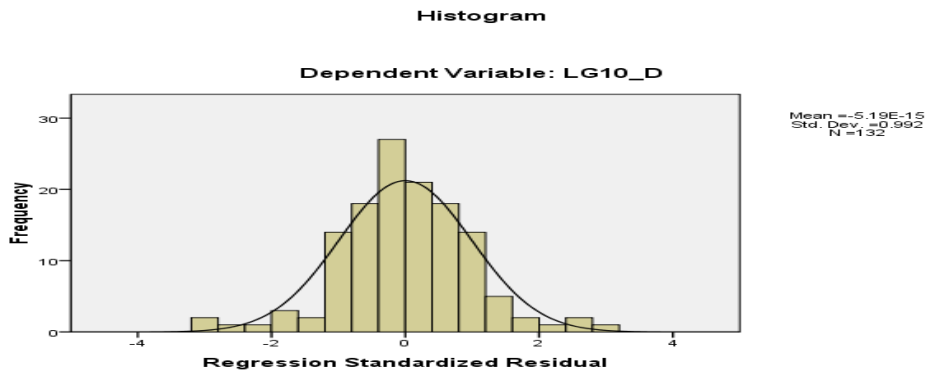
Maka penulis mengubah nilai residual agar terdistribusi normal dengan transformasi data ke model LG10 dari persamaan $D=f(LB,AKO)$ menjadi $LG10_D=f(LG10_LB, LG10_AKO)$. Berikut hasil pengujian *kolmogorov-smirnov* (K-S) setelah ditranspormasi:

Tabel 4
Uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LG10_LB	LG10_AKO	LG10_D
N		144	132	144
Normal Parameters ^a	Mean	10.7351	10.8104	10.2312
	Std. Deviation	1.33521	1.30813	1.31593
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.102	.066
	Positive	.060	.060	.033
	Negative	-.088	-.102	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.053	1.174	.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218	.127	.559

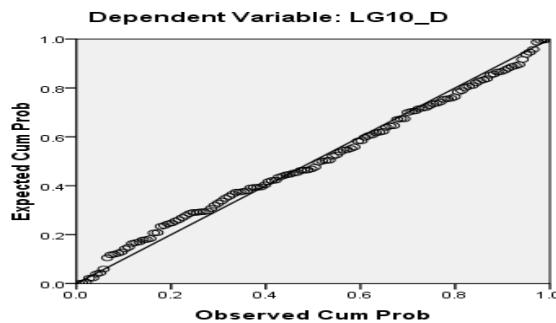
a. Test Distribution is normal

Dapat dilihat pada tabel diatas, masing- masing variabel memiliki nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dimana laba bersih memiliki signifikansi 0,559 , arus kas operasi 0,218 dan dividen kas 0,127. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya. Untuk lebih jelas lagi, dapat dilihat pada gambar histogram dan plot data yang terdistribusi normal berikut ini.



Gambar 2
Histogram-Dependent Variabel LB,AKO

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

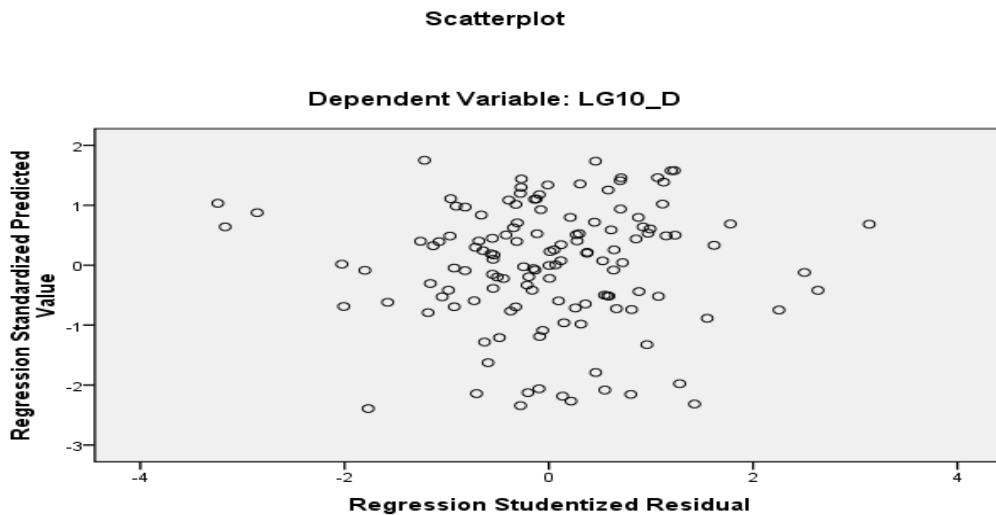


Gambar 3
grafik normal plot

Dengan melihat tampilan grafik histogram dan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan distribusi normal karena data mengikuti garis diagonal berbentuk lonceng, tidak melenceng (*skewness*) kekiri maupun kekanan. Dan untuk grafik normal plot juga menunjukkan distribusi normal karena titik-titik sebaran mendekati garis normal.

2. Uji heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan plot grafik yang diolah oleh penulis menggunakan program SPSS. Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas dengan penyebaran titik pada gambar.



Gambar 4
Grafik Scatterplot

Sebaran titik yang dapat dilihat pada grafik *scatterplot* terlihat dengan jelas bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedestisitas pada model regresi, karena titik-titik yang menyebar menjauh dari titik-titik yang lain.

3. Uji Autokorelasi

Dalam uji ini digunakan untuk melihat apakah suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1. Munculnya autokorelasi diakibatkan observasi berurutan sepanjang tahun yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dapat dilihat pada tabel berikut ini apakah terjadi *autokorelasi*.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.856	.854	.50240	2.049

a. Predictors: (Constant), LG10_AKO, LG10_LB

b. Dependent Variable: LG10_D

Maka dengan melihat nilai yang diperoleh D-W sebesar 2.049 dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi *autokorelasi* positif melainkan korelasi negatif karena data D-W berada di atas 2.

4. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolenearitas adalah dengan melihat besaran antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinearitas yang masih ditolerir, yaitu *tolerance* >0,10 dan *variace inflation factro (VIF)* <10. Maka dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil pengujian:

Sumber : data diolah penulis menggunakan SPSS

Dari hasil diatas dapat dilihat nilai tolerance menunjukkan variabel independen memiliki nilai tolerance >0,10 yaitu 0.222 untuk variabel laba bersih dan untuk variabel arus kas operasi sebesar 0,222 maka dapat ditentukan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ini juga didukung oleh nilai VIF yang menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 yaitu untuk variabel laba bersih sebesar 4,506 dan 4,506 untuk variabel arus kas operasi maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dan berikut dapat dilihat pada tabel *Coefficients Correlations* apakah terjadi mutikolinearitas:

Tabel 6
Coefficient Correlations^a

Model			LG10_AKO	LG10_LB
1	Correlations	LG10_AKO	1.000	-.882
		LG10_LB	-.882	1.000
	Covariances	LG10_AKO	.005	-.004
		LG10_LB	-.004	.005

a. Dependent Variable: LG10_D

Melihat dari besaran nilai korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel laba bersih mempunyai korelasi sebesar -.882 atau sekitar 88,2%. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi umumnya diatas 0,90.

c. Analisis Regresi linier berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi model estimasi yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan layak dilakukan uji analisis regresi. Dari hasil

Tabel 7
Coefficients untuk $LG10_D=f(LG10_LB, LG10_AKO)$
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	.060	.373		.161	.872		
LG10_LB	.494	.070	.502	7.067	.000	.222	4.506
LG10_AKO	.453	.071	.452	6.366	.000	.222	4.506

a. Dependent Variable: LG10_D

yang diperoleh dan diolah menggunakan SPSS maka hasilnya sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi

Dalam pengolahan data menggunakan regresi linear, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen, melalui pengaruh Laba Bersih (X1) dan Arus Kas (X2) Operasi terhadap Dividen kas (Y). Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	.060	.373		.161	.872		
LG10_LB	.494	.070	.502	7.067	.000	.222	4.506
LG10_AKO	.453	.071	.452	6.366	.000	.222	4.506

a. Dependent Variable: LG10_D

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$LG10_D = 0,60 + 0,494 LG10_LB + 0,453 LG10_AKO + e$$

Atau,

$$Y = 0,60 + 0,494 + 0,453 + e$$

Keterangan :

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,60 menunjukkan apabila tidak ada variabel independen (X1=0 dan X2=0) maka dividen kas sebesar 0,60 akan dilihat dari sumbu y.
- 2) Nilai b1 = 0,494 = laba bersih
Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari laba bersih sebesar 1%, maka akan diikuti oleh kenaikan dividen kas sebesar 0,494.
- 3) Nilai b2 = 0,453= Arus Kas operasi
Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari arus kas operasi sebesar 1% maka akan diikuti oleh kenaikan dividen kas sebesar 0,453.

2. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independennya. Jika koefisien korelasi berada diatas 0,5 atau nilai R diatas 0,5 dikatakan kuat dan mendekati 1.

Koefisien determinasi (R square) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai R square adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai R square mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R square, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas. Nilai R square memiliki kelemahan yaitu nilai R square akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen meskipun variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.856	.854	.50240	2.049

a. Predictors: (Constant), LG10_AKO, LG10_LB

b. Dependent Variable: LG10

koefisien korelasi (R) pada tabel summary sebesar 0,925 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara dividen kas dengan variabel independennya laba bersih dan arus kas operasi dikatakan kuat karena diatas 0,5 mendekati 1.

Sedangkan nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,854 hal ini perubahan dalam variabel dividen kas dapat dijelaskan oleh variabel laba bersih dan variabel arus kas operasi, sedangkan sisanya sebesar 0,146 dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

d. Pengujian hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t (t test) dan uji f (f test).

1) Uji t.

Uji t digunakan menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	.060	.373		.161	.872		
LG10_LB	.494	.070	.502	7.067	.000	.222	4.506
LG10_AKO	.453	.071	.452	6.366	.000	.222	4.506

a. Dependent Variable: LG10_D

Dari tabel diatas dapat dilihat besarnya t hitung untuk variabel laba bersih sebesar 7,067 dengan nilai signifikan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas dimana $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan ini juga didukung oleh t tabel $> t$ hitung yaitu sebesar $7,067 > 1,645$ maka ada pengaruh laba bersih terhadap dividen kas. Sedangkan untuk arus kas operasi juga memiliki nilai t hitung 6,366 dengan nilai signifikan 0,000. Dari nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka disimpulkan ada pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas dan nilai t tabel juga memiliki nilai lebih besar dari t hitung t tabel $> t$ hitung yaitu sebesar $6,366 > 1,645$ maka arus kas operasi ada pengaruh terhadap dividen kas

2) Uji F

Dilakukan uji f untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas secara simultan ini dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai f tabel dengan f hitung. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	193.160	2	96.580	382.636	.000 ^a
Residual	32.561	129	.252		
Total	225.721	131			

a. Predictors: (Constant), LG10_AKO, LG10_LB

b. Dependent Variable: LG10_D

Dari uji ANOVA diatas diperoleh f hitung sebesar 382,636 dengan tingkat signifikan 0,000, sedangkan F tabel yaitu $n-df-1$ atau $144-2-1=141$ sebesar 3,00 dengan signifikan 0,05. Maka signifikan $0,000 < 0,05$ H_0 ditolak H_a diterima dan f hitung $382,636 > 3,00$ f tabel. Dan dapat disimpulkan berdasarkan hasil tersebut bahwa laba bersih dan arus kas operasi ada pengaruh secara simultan terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada pengaruh laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara parsial.
2. Ada pengaruh Arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara parsial.
3. Ada pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara simultan.

Saran

1. Bagi perusahaan
Perusahaan harus bisa meningkatkan kepercayaan kepada pemegang saham dengan meningkatkan kinerja operasi perusahaan agar dapat tumbuh dan berkembang lagi. Perusahaan juga harus menyampaikan informasi yang cukup kepada investor mengenai dividen yang akan dibagikan perusahaan karena dividen merupakan informasi penting bagi pihak pemegang saham.
2. Bagi investor atau calon investor
Ketika investor atau calon investor ingin menanamkan saham harus mengetahui kinerja perusahaan dan mencari tahu profil perusahaan. Dan investor atau calon investor juga harus mencari tahu bagaimana suatu perusahaan ketika menentukan pembayaran dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk untuk menambah variabel independen seperti kesempatan investasi atau menambahkan tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston .(2011),*Essentials of Financial Management*(Edisi 11)(terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto), Penerbit: Salemba Empat.
- Dermawan Sjahrial(2007), *Manajemen Keuangan lanjutan*(Edisi Revisi). Penerbit: Mitra Wacana Media.
- Ekonomi Mnajemen(2011). “*Pengaruh Profitabilitas dan Invesment Opportunitas Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur*”.<http://gudangmakalah.blogspot.com>
- Hadri Mulya(2008),*Manajemen Akuntansi Dasar, Pendekatan Siklus Akuntansi*. Penerbit: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan S, (2004). *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan*, PT eaja Grafindo Persada, Jakarta
- Hasibuan, Della Kesuma,(2011). “*Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Aktivitas Operasi Terhadap Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*”.Skripsi S-1 Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*.Penerbit salemba Empat.
- Jerry J, Weygant *et al.*(2008),*Pengantar Akuntansi*(Edisi VII). Penerbit PT Salemba Empat.
- Richard E Baker *et al.* (2010),*Akuntansi Keuangan Lanjutan* ,Penerbit PT salemba Empat.
- Sihombing, Barita Stapanus.(2006). “*Analisis Laba Bersih Dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik di BEI*”. <http://usurepository.co.id>
- Soemarsoe, S.R.(2004),*Akuntansi Suatu Pengantar*(EdisiV). Penerbit PT salemba Empat.
- Stice, dan Skousen (2009),*Akuntansi Keuangan, Intermediate acccounting*(Edisi XVI). Penerbit Salemba Empat.
- Suad, Husman Enny Pudjiastuti (2002),*Manajemen Keuangan*(Edisi IV). Penerbit: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono(2006),*Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV. Alfabeta Bandung.
- Warren, Reeve and Fees. (2002),*Financial and managemen Accounting*, seventh edition, Alih bahasa Rika Budiarti. South Western, Ohio.

